

Analisa Kinerja keuangan dengan pendekatan laporan keuangan pada KPRI

Dwi Dewianawati

Mayjen Sungkono University Mojokerto Indonesia

dwidewianawati@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Diajukan : 12 Desember 2021

Disetujui : 16 Desember 2021

Dipublikasi : 2 Januari 2022

ABSTRACT

Economic development in today is very fast, this can be seen from the changes that are happening now, these changes are the impact of economic globalization which is none other than trade liberalization and free market economic investment, as a result of that free market is likely to occur competition free tight, so the strong party and high purchasing power will dominate the market and become a winner in the competition and vice versa, the weak party with low purchasing power will automatically be excluded from the scope of competition and will be a passive audience in trading. From the ratio analysis of financial statements. KPRI can be seen in comparing the number of assets with the ability to meet short-term obligations turned out to be less good because it is still far from industry standards, and in the ability to pay all financial obligations both short-term and long-term are also still liquid, but in obtaining income net every year, in 2018-2020 KPRI was considered able to obtain high profits. Because in each year the income earned is increasing. And in generating a net profit KPRI is considered sufficient because it is measured by its effectiveness in investing its capital throughout all assets. Based on the results of KPRI performance measurements using the concept of ratio analysis of financial statements that have been carried out, it results in a satisfactory total performance measurement. Strategic planning that has been made is carried out to the fullest so that the cooperative's performance is in accordance with the vision and mission of KPRI.

Keywords: Financial Statement Analysis

PENDAHULUAN

Orientasi terhadap laba juga yang mendorong perusahaan - perusahaan selalu memikirkan strategi dan cara untuk memperoleh laba yang besar demi kelangsungan dan kemajuan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus dapat mengantisipasi segala resiko yang terjadi, perusahaan harus menguasai informasi dengan menggunakan metode - metode yang tepat untuk menganalisa keadaan perusahaan. Akan tetapi aspek kinerja perusahaan juga merupakan hal yang penting selain dari laba. Sebab laba yang besar bukanlah ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efektif.

Dengan demikian maka yang harus dilakukan oleh perusahaan adalah tidak hanya cara atau usaha untuk meningkatkan laba, namun yang lebih penting lagi yaitu usaha untuk mempertinggi kinerja perusahaan merupakan tugas utama seorang manajer untuk selalu mempertahankan stabilitas, pertumbuhan dan prestasi laba yang dapat diandalkan dengan investasi, serta membuat pihak perusahaan mampu menerapkan suatu strategi agar perusahaan dapat berjalan dengan efektif dan mendorong kearah kemajuan perusahaan. Kinerja suatu perusahaan berhubungan dengan bagaimana suatu perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki dalam menghasilkan keuntungan yang akan meningkatkan kemakmuran perusahaan. Kinerja tidak hanya sekedar masalah laba yang besar saja tetapi juga berhubungan dengan efektifnya suatu perusahaan dalam mengelola bisnisnya.

Perkembangan ekonomi dalam dewasa ini sangatlah cepat, hal ini dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi sekarang ini, perubahan tersebut merupakan dampak dari globalisasi ekonomi yang tidak lain adalah liberalisasi perdagangan dan investasi ekonomi pasar bebas, akibat dari itu pasar bebas kemungkinan besar akan terjadi persaingan bebas yang ketat, sehingga pihak yang kuat dan

daya belinya tinggi akan menguasai pasar dan menjadi pemenang dalam persaingan tersebut dan sebaliknya, pihak yang lemah dengan daya belinya yang rendah secara otomatis akan tersisih dari lingkup persaingan dan akan menjadi penonton yang pasif dalam perdagangan. Depdikbud, 2017.

Pembangunan nasional merupakan usaha bersama yang harus diselenggarakan secara merata di seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur baik spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mengatakan bahwa sistem perekonomian disusun berdasarkan atas asas kekeluargaan yang menyangkut tiga pelaku ekonomi yaitu : BUMN, Swasta, dan KPPRI yang sesuai dengan Negara Indonesia sebagai Negara yang berdaulat serta mempunyai falsafah ideologi yang berbeda dari sistem ekonomi kapitalis maupun komunis yang tidak memiliki sistem kekeluargaan, KPPRI yang merupakan pelaku ekonomi juga harus siap menghadapi tantangan persaingan dan hal ini sangatlah bergantung pada insan-insan KPPRI yang mampu bersifat proaktif, memiliki jiwa kewirausahaan serta inovatif dalam mengantisipasi segala hal yang akan dihadapi di masa yang akan datang dengan didasari semangat yang tinggi serta berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai guna mengembangkan serta pencapaian tujuan sesuai yang diharapkan bahwa demokrasi ekonomi produksi dikerjakan oleh semua dan untuk semua dibawah pimpinan atau kepemilikan anggota-anggota masyarakat, yang menjadi wadah dari semua itu adalah koperasi. Habibi, 2017

Pembangunan khususnya di sektor ekonomi perlu diadakan usaha peningkatan kesempatan berusaha dan usaha peningkatan pendapatan. Dalam hal ini KPPRI merupakan salah satu cara yang tepat untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, KPPRI menjadi salah satu elemen penting bagi perekonomian Indonesia sebagai lembaga keuangan yang menyediakan dana bagi masyarakat. Lembaga keuangan mempunyai peran bagi dunia usaha antara lain berkaitan dengan peranan lembaga keuangan dalam mekanisme pembayaran (*Transmission Role*) dan berkaitan dengan pemberian fasilitas mengenai aliran dana ke pihak yang kekurangan dana (*Intermediation Role*).

Ekonomi pedesaan yang menunjang potensi petani ataupun usahawan lainnya dalam melakukan usahanya, sehingga dapat dikelola oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian KPPRI mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi dalam skala nasional. Dalam hal ini, supaya peranan KPPRI sebagai lembaga ekonomi benar-benar kuat, maka KPPRI itu perlu dibina dan dikembangkan dengan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. KPPRI merupakan wadah dan pusat pelayanan dari kegiatan perekonomian pedesaan dengan berbagai macam usaha yang dijalankannya secara lebih mendalam.

Seperti badan usaha lain, KPPRI juga memerlukan suatu alat yang dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada perkembangan KPPRI tersebut dalam rangka usahanya mengetahui ada atau tidaknya kemajuan dan perkembangan koperasi. Alat yang dimaksudkan disini adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen, selain digunakan sebagai sumber informasi mengenai perkembangan usaha dapat juga digunakan sebagai bahan atau alat untuk pertanggungjawaban dari pihak manajemen (pengurus koperasi) atas kerja atau tugas-tugas yang dipercayakan dari pemilik (anggota koperasi).

Menurut Munawir, 2018 menyatakan bahwa Laporan keuangan yang diperbandingkan dalam beberapa periode akan lebih bermanfaat dan membantu bagi pihak yang berkepentingan dalam menganalisis perkembangan KPPRI sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan pengelolaan atau kinerja keuangan yang dilakukan pihak manajemen (pengurus koperasi). Maka dari itu, usaha pengembangan KPPRI tidak hanya melalui analisa laporan keuangan saja. Pembinaan dan pengawasan juga bertujuan untuk memantapkan dan meningkatkan peranan serta tanggung jawab masyarakat. Dari situ diharapkan masyarakat mampu menunjukkan peranan yang nyata dalam pembangunan nasional.

STUDI LITERATUR

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang berisi informasi hasil dari suatu proses akuntansi. Supaya informasi dapat dikonsumsi atau diterima oleh pihak tertentu, laporan keuangan harus menyampaikan informasi kuantitatif artinya informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat diukur dengan satuan uang, sehingga penerima laporan keuangan tidak salah dalam pengambilan keputusan ekonomi. Untuk mengetahui laporan keuangan lebih lanjut sebaiknya diketahui dahulu pengertian

akuntansi, karena laporan keuangan merupakan produk atau hasil akhir dari proses akuntansi.

Menurut Sundjaja dan Barlian 2019, laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dan merupakan ringkasan dari proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama dua tahun buku yang bersangkutan.

Menurut Tuanakotta 2019, membedakan pengertian laporan keuangan dengan ikhtisar keuangan. Laporan keuangan meliputi laporan akuntan bersama dengan ikhtisar keuangan, diartikan sebagai berikut: "Neraca (*Balance Sheet*) yang menunjukkan aktiva, hutang dan modal perusahaan pada suatu saat, perhitungan laba rugi yang ditahan (*income statement and retained earning*) yang menunjukkan hasil usaha perusahaan (pendapatan dan biayanya) serta segenap perusahaan dalam perkiraan laba yang ditahan (*deviden*, penyesihan-penyisihan/ appropriation) dalam satuan masa, dan ikhtisar perusahaan keadaan (*statement of charger fund statement*) yang menunjukkan perusahaan-perusahaan dalam posisi keuangan, misalnya sumber-sumber dana dan untuk apa dana digunakan selama satu periode".

Laporan Keuangan adalah proses pelaporan dari peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan petunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya. Munawir, 2018.

Dalam prinsip-prinsip akuntansi Indonesia (Ikatan Akuntansi Indonesia) dikatakan bahwa laporan keuangan adalah neraca dan perhitungan laba rugi serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana. Untuk perusahaan besar yang banyak pemilik sahamnya, maka disamping laporan keuangan (finansial) termaksud diatas sebaiknya ditambah keterangan-keterangan tentang kondisi dan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi usaha-usaha yang lalu, sekarang atau masa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang berisi informasi tentang kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan pada periode tertentu.

b. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Sedang unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba-rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba-rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca, dengan demikian kerangka dasar ini tidak mengidentifikasi unsur laporan perubahan posisi keuangan secara khusus.

Standar Akuntansi Keuangan 2017 menyatakan bahwa unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Pos-pos ini diidentifikasi sebagai berikut :

Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaian diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

Ekuitas adalah hal residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Kinerja. Penghasilan bersih atau laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi atau penghasilan persaham. Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam

bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Menurut Harahap (2017) menyatakan bahwa unsur laporan keuangan yang umum dikenal adalah : Neraca yang menggambarkan posisi harta, hutang dan modal pada tanggal tertentu. Laba-rugi menggambarkan hasil yang diterima perusahaan selama satu periode tertentu serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut. Laporan sumber dan penggunaan dana merupakan laporan pengeluaran dana perusahaan selama satu periode. Laporan arus kas yang berisi tentang dari mana sumber kas diperoleh dan untuk kemana kas dipergunakan.

Disamping itu ada lagi laporan tambahan seperti harga pokok produksi, laporan ekuitas, laporan laba ditahan. Kemudian dilengkapi lagi dengan catatan dan penjelasan laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan utama. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur laporan keuangan terdiri dari neraca, laba-rugi, laporan sumber dan penggunaan dana, laporan arus kas serta laporan tambahan seperti laporan perubahan modal, laporan laba ditahan dan catatan atas laporan keuangan.

c. Arti Penting Laporan Keuangan

Para pelanggan dan pimpinan perusahaan yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas serta laporan keuangan lainnya.

Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai, dan untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai di masa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima dan mengukur perkembangan harga saham. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat. Bagi manajemen laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Disamping itu menurut Munawir, laporan keuangan akan dapat digunakan oleh manajemen untuk: Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, Menentukan atau mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai perusahaan dalam tahun yang bersangkutan, Menilai atau mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab dan menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Jadi melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya, struktur modal perusahaan, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai serta beban-beban tetap yang harus dibayar.

d. Tujuan Laporan Keuangan

Manajemen perusahaan memikul tanggungjawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan meskipun memiliki akses terhadap informasi manajemen dan keuangan tambahan yang membantu dalam melaksanakan tanggungjawab perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan. Manajemen memiliki kemampuan untuk menentukan bentuk dan isi informasi tambahan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun demikian, pelaporan informasi semacam itu berada di luar ruang lingkup kerangka dasar ini. Bagaimanapun juga, laporan keuangan yang diterbitkan didasarkan pada informasi yang digunakan manajemen tentang posisi keuangan, kinerja perubahan posisi keuangan.

Laporan keuangan yang ada di perusahaan juga merupakan sumber informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis karena laporan keuangan merupakan produk dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakai sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban dan juga menggambarkan kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya.

Harahap 2019 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan itu adalah sebagai berikut : Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan, Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba, Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba, Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan investasi, Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, serta informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Tujuan adanya penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi-informasi yang bermanfaat bagi para investor, kreditor dan pemakai lainnya, sekarang atau masa yang akan datang (potensial) untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit, memperkirakan jumlah, waktu (timing), ketidakpastian dari penerimaan kas dari deviden atau bunga, dan dari penjualan, pelunasan surat-surat berharga atau hutang pinjaman, serta menginformasikan mengenai sumber daya ekonomi kewajiban, dan modal saham, informasi mengenai pendapatan yang komprehensif, dan informasi mengenai aliran kas. Hanafi dan Halim, 2018.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

e. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan pihak-pihak yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai progress report laporan keuangan yang terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi (*accounting convention and costulate*) (Munawir, 2017).

f. Keterbatasan Laporan Keuangan

Dengan mengingat atau memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut diatas, maka laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan antara lain: laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan intern report (laporan yang dibuat dalam kurun waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.

Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti atau tepat, tetapi pada dasarnya penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) yang tersebut semakin menurun dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dalam satuan uang.

g. Karakteristik Laporan Keuangan Koperasi

No. 1 (2018: 04) mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah: Laporan keuangan organisasi nirlaba meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode pelaporan, laporan aktivitas serta laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan dan catatan atas laporan keuangan (IAI, 2017). Kemudian oleh IAI di dalam PSAK nomor 45 tentang Pelaporan Organisasi Nirlaba (2018) pengertian ini diterjemahkan menjadi: (1) Sumber daya entitas berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. (2) Menghasilkan barang atau jasa tanpa bertujuan memupuk laba, dan kalau suatu entitas menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak pernah dibagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas tersebut. (3) Tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada organisasi bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada saat likuidasi

atau pembubaran entitas. Akuntansi organisasi nirlaba meliputi bentuk laporan keuangan dan nama-nama rekening berdasarkan pola PSAK No.45. Unsur-unsur laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 45:

Laporan keuangan KPPRI mempunyai karakter tersendiri sebagai berikut: Laporan keuangan merupakan bagian dari pertanggung jawaban pengurus kepada para anggotanya di dalam rapat anggota tahunan (RAT). Laporan keuangan biasanya meliputi neraca atau laporan posisi keuangan, laporan SHU, dan laporan arus kas yang penyajiannya dilakukan secara komparatif. Laporan keuangan yang disampaikan pada RAT harus ditanda tangani oleh semua anggota pengurus koperasi. Laporan laba rugi menyajikan hasil akhir yang disebut Sisa Hasil Usaha (SHU). SHU yang berasal dari transaksi anggota maupun non anggota didistribusikan sesuai dengan komponen-komponen pembagian SHU yang telah diatur dalam AD atau ART koperasi. Laporan keuangan KPPRI bukan merupakan laporan keuangan konsolidasi dan koperasi-koperasi. Posisi keuangan KPPRI tercermin pada neraca, sedangkan sisa hasil usaha tercermin pada perhitungan hasil usaha. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh KPPRI dapat menyajikan hak dan kewajiban anggota beserta hasil usaha dari dan untuk anggota, disamping yang bukan berasal dari anggota. Alokasi pendapatan dan beban pada perhitungan hasil usaha kepada para anggota dan bukan anggota, pedoman pada perhitungan hasil usaha kepada anggota dan bukan anggota, berpedoman pada perbandingan manfaat yang diterima oleh anggota dan bukan anggota. Modal KPPRI yang dibukukan terdiri dari: simpanan, pinjaman, penyisihan dari hasil usahanya termasuk cadangan serta sumber-sumber lain. Pendapatan KPPRI yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan penyusutan-penyusutan dan beban-beban dari tahun buku yang bersangkutan disebut sisa hasil usaha. Keanggotaan dan kepemilikan pada KPPRI tidak dapat dipindah tangan dengan dialih apapun.

h. Standar Akuntansi Keuangan Koperasi

Dilihat dari sisi format pelaporan, maka laporan keuangan KPPRI sebagai badan usaha, pada dasarnya tidak berbeda dengan laporan keuangan yang dibuat oleh badan usaha lain seperti badan usaha swasta dan badan usaha milik Negara. Adapun perbedaan yang pertama adalah bahwa perhitungan hasil usaha pada KPPRI harus dapat menunjukkan usaha yang berasal dari anggota dan bukan anggota. Alokasi pendapatan dan beban kepada anggota dan bukan anggota pada perhitungan hasil usaha berdasarkan perbandingan manfaat yang diterima oleh anggota dan bukan anggota. Dalam hal secara demikian sulit dilaksanakan alokasi dapat dilakukan secara sistematis dan rasional. Metode alokasi pendapatan dan beban harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Perbedaan yang kedua ialah bahwa laporan keuangan KPPRI bukan merupakan laporan keuangan konsolidasi dari koperasi-koperasi. Dalam hal terjadi penggabungan dua atau lebih KPPRI menjadi satu badan hukum koperasi, maka dalam penggabungan tersebut perlu memperhatikan nilai aktiva bersih yang riil dan bilamana perlu melakukan penilaian kembali. Dalam hal KPPRI mempunyai perusahaan dan unit-unit usaha yang berada dibawah satu pengelolaan, maka disusun laporan keuangan konsolidasi atau laporan keuangan gabungan.

i. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Bernstein yang dikutip oleh Dwi Prastowo 2018 mengenai definisi analisis laporan keuangan: “Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi dan yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.”

Ciaran 2018 menyatakan bahwa “analisis laporan keuangan adalah segala sesuatu yang menyangkut penggunaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan bisnis dan investasi.”

Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek menurut Sartono (2018) adalah:

Current Ratio

Yaitu perbandingan antara aktiva lancar (current assets) dengan utang lancar (current liabilities).

Ratio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak mampu membayar utang - utangnya di masa depan tepat pada waktunya. Terutama karena adanya perubahan keadaan serta faktor - faktor yang tinggi mungkin menunjukkan kegagalan usaha untuk mempergunakan sumber - sumber dana yang tersedia secara efisien.

Digunakan untuk mempersentasikan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban financial jangka pendek. Semakin tinggi current ratio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksudkan termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan.

Quick Ratio (Acid Test Ratio)

Acid test ratio dihitung dengan mengurangi persediaan (inventory) dari aktiva lancar (current assets) dan membagi sisanya dengan utang lancar (current liabilities) sebagai jaminan terhadap utang lancar yang jatuh tempo. Rasio ini sering juga disebut sebagai quick ratio yaitu perbandingan antara (aktiva lancar persediaan) dengan utang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang.

Rasio Solvabilitas

Menurut Irham Fahmi (2017) untuk menganalisa posisi keuangan jangka panjang dan hasil operasinya digunakan analisis rasio atau perbandingan, dengan analisis ratio ini diharapkan untuk mendapat jawaban beberapa persoalan, berikut analisis ratio tersebut:

Debt to total asset Ratio.

Rasio yang memperlihatkan perbandingan antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan. Penggunaan utang bagi perusahaan mengandung tiga dimensi, yaitu: Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, Dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan untungnya akan meningkat, Dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi total utang (total liabilities) dengan total aktiva (total assets). Rasio ini digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang lancar maupun utang jangka panjang. Semakin tinggi rasio ini, cenderung semakin besar resiko yang dihadapi bagi kreditur maupun pemegang saham. Maka para investor akan meminta keuntungan semakin tinggi.

Debt to equity ratio

Debt to equity ratio akan menunjukkan seberapa besar tingkat penggunaan modal sendiri terhadap aktiva. Rasio yang tinggi akan menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk aktiva. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang - utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2017:80) untuk mengukur tingkat profitabilitas dapat digunakan beberapa rasio antara lain:

Gross Profit Margin (GPM). Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan pada kegiatan utama perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual.

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin adalah mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Apabila Gross Profit Margin mengukur efisiensi produksi penentuan harga, maka rasio ini juga mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan,

penentuan harga maupun manajemen pajak.

Return On Asset (ROA)

Rasio Return On Asset ini mengukur kemampuan perusahaan dan memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Rasio Return On Asset yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen sehingga semakin rendah rasio ini berarti tidak efisien.

Return On Equity (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Return On Equity berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik serta menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham.

METODE

a. Jenis Penelitian

Pendekatan Penelitian yang peneliti gunakan yaitu pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono 2019, Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang disajikan dalam bentuk angka-angka atau dengan menggunakan rumus-rumus statistik untuk mengatur variabel-variabel penelitian.

Menurut Sieregar dalam Sugiyono 2017, Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau penghubungan dengan variabel yang lain.

Dalam melakukan suatu Penelitian sangat perlu dilakukan perencanaan dan perancangan penelitian, agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan sistematis.

b. Teknik Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini teknik penarikan sampel sebagai berikut:

a) Populasi

Definisi populasi di dalam *ensiclopedia of educational*, seperti yang dikutip oleh Arikunto (2017:173) "*Apopulation is a set (or collection) of all elements prossessing one or more attributes of interest.*" Populasi dalam penelitian ini adalah KPPRI

b) Sampel

Definisi sampel adalah "Sebagian atau wakil populasi yang diteliti." (Arikunto, 2017:174). Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah laporan KPPRI tahun 2018-2020.

c) Teknik Sampling

Teknik Sampling adalah kumpulan data jika yang diteliti adalah sampel dari suatu populasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara pengambilan sampel sesuai dengan tujuan atau masalah dalam penelitian. Data yang diambil adalah laporan KPPRI

c. Metode Pengumpulan Data

a) Jenis Data

Untuk mendukung penelitian, maka jenis data yang digunakan yaitu :

(a) Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang dapat dihitung yaitu data berupa angka-angka yang dapat dikuantifisir antara lain dari laporan laba rugi, *delivery report*, laporan harga rata-rata, serta informasi pendukung berupa data KPPRI .

(b) Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang tidak dapat dihitung dan bukan berupa angka-angka yang dapat dikuantifisir antara lain sejarah singkat perusahaan, status dan pelimpahan perusahaan, status dan pelimpahan perkebunan serta bagan struktur organisasi.

b) Sumber Data



Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan penulis yaitu :

(a) Data primer

Yaitu data-data yang diperoleh dari perusahaan serta wawancara langsung dengan karyawan perusahaan yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini.

(b) Data sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari luar perusahaan berupa referensi buku serta literatur lainnya yang relevan dengan masalah yang dibahas dan juga sebagai dasar untuk peralatan teori penulis.

HASIL

Hasil Penelitian yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh dilapangan. Berikut ini data dari KPPRI.

1. Laporan Anggaran tahun 2018-2020

Tabel 1
Anggaran Biaya Tahun 2018

No	Uraian	Anggaran
1	Biaya bahan penolong	150.000.000
2	Biaya pegawai	228.000.000
3	Biaya administrasi	3.000.000
4	Biaya pengiriman	150.000.000
5	Biaya penyusutan	21.000.000
6	Biaya advertising	20.000.000
7	Biaya lain – lain	5.000.000
8	Biaya air	21.000.000
9	Biaya telepon	11.500.000
10	Biaya listrik	14.500.000
11	Biaya pengepakan	350.000.000
	Total Biaya	974.000.000

Sumber :Data Internal Perusahaan

Tabel 2
Anggaran Biaya Tahun 2019

No	Uraian	Anggaran
1	Biaya bahan penolong	172.000.000
2	Biaya pegawai	220.000.000
3	Biaya administrasi	3.100.000
4	Biaya pengiriman	160.000.000
5	Biaya penyusutan	21.500.000
6	Biaya advertising	20.000.000
7	Biaya lain – lain	3.000.000
8	Biaya air	21.200.000
9	Biaya telepon	11.000.000
10	Biaya listrik	15.100.000
11	Biaya pengepakan	355.000.000
	Total Biaya	1.001.900.000

Sumber :Data Internal Perusahaan

Tabel 3
Anggaran Biaya Tahun 2020

No	Uraian	Anggaran
1	Biaya bahan penolong	170.000.000
2	Biaya pegawai	235.000.000
3	Biaya administrasi	3.000.000

4	Biaya pengiriman	168.000.000
5	Biaya penyusutan	22.000.000
6	Biaya advertising	20.500.000
7	Biaya lain – lain	4.000.000
8	Biaya air	21.500.000
9	Biaya telepon	12.000.000
10	Biaya listrik	15.000.000
11	Biaya pengepakan	400.000.000
	Total Biaya	1.071.000.000

Sumber :Data Internal Perusahaan

2. Laporan Realisasi Tahun 2018-2020

Tabel 4
Realisasi Biaya Tahun 2018

No	Uraian	Realisasi
1	Biaya bahan penolong	169.067.250
2	Biaya pegawai	227.875.000
3	Biaya administrasi	2.961.000
4	Biaya pengiriman	162.855.000
5	Biaya penyusutan	22.500.000
6	Biaya advertising	20.500.000
7	Biaya lain – lain	5.922.000
8	Biaya air	20.727.000
9	Biaya telepon	11.844.000
10	Biaya listrik	14.205.000
11	Biaya pengepakan	444.150.000
	Total Biaya	1.103.206.250

Sumber :Data Internal Perusahaan

Tabel 5
Realisasi Biaya Tahun 2019

No	Uraian	Realisasi
1	Biaya bahan penolong	171.768.000
2	Biaya pegawai	225.700.000
3	Biaya administrasi	3.016.500
4	Biaya pengiriman	165.907.500
5	Biaya penyusutan	22.500.000
6	Biaya advertising	20.500.000
7	Biaya lain – lain	6.033.000
8	Biaya air	21.115.000
9	Biaya telepon	12.066.000
10	Biaya listrik	15.082.500
11	Biaya pengepakan	361.980.000
	Total Biaya	1.025.669.600

Sumber :Data Internal Perusahaan

Tabel 5.6
Realisasi Biaya Tahun 2020

No	Uraian	Realisasi
1	Biaya bahan penolong	174.433.500
2	Biaya pegawai	234.950.000
3	Biaya administrasi	3.060.000
4	Biaya pengiriman	168.300.000

5	Biaya penyusutan	22.500.000
6	Biaya advertising	20.500.000
7	Biaya lain – lain	6.120.000
8	Biaya air	21.420.000
9	Biaya telepon	12.240.000
10	Biaya listrik	15.300.000
11	Biaya pengepakan	459.000.000
	Total Biaya	1.137.823.500

Sumber : Data Internal Perusahaan

1. Syarat Akuntansi Pertanggungjawaban

a. Analisa Struktur Organisasi

Dapat dilihat dari struktur organisasi KPPRI, dapat dijelaskan bahwa Paradila telah melakukan pembagian wewenang dan tanggung jawab secara fungsional. Hal ini secara jelas telah menggambarkan jenjang wewenang, tanggung jawab, tugas dan kewajiban setiap tingkatan manajemen dengan baik. Perusahaan juga telah merumuskan dengan jelas fungsi-fungsi pokok, tugas dan tanggung jawab unit kerja.

Direktur sebagai kepala KPPRI yang sekaligus sebagai kepala satuan kerja mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab ke masing-masing kepala bidang. Yang kemudian pendelegasian tersebut disusun dalam bentuk program, dan kepala bidang mendelegasikan lagi wewenang dan tanggung jawabnya kepada kepala sub bagian yang berupa kegiatan atau pelaksanaan. Penanggung jawab program adalah kepala bidang, sedangkan penanggung jawab kegiatan adalah sub bagian yang terkait. Staf dari masing-masing bidang merupakan anggota dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bidang tersebut.

Struktur organisasi yang demikian dapat memudahkan dalam proses pembuatan laporan pertanggungjawaban karena pendelegasian dan tanggung jawabnya jelas dan masing-masing bidang juga lebih fokus pada kegiatannya masing-masing. Sehingga laporan pertanggung jawabannya dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja dari tiap-tiap sub bagian, bidang dan manajemen apabila nantinya ditemukan penyimpangan.

b. Analisa Sistem Anggaran

Anggaran dapat berfungsi sebagai alat perencanaan dan juga sebagai alat pengendalian. Suatu pengendalian biaya yang efektif ditunjang dengan adanya anggaran yang disusun sesuai dengan tingkat manajemen dalam organisasi. Dengan adanya susunan organisasi yang memiliki pembagian wewenang dan tanggung jawab yang jelas, perusahaan dapat menetapkan pihak yang bertanggung jawab jika terjadi penyimpangan dalam anggaran.

Proses penyusunan anggaran pada perusahaan paradila telah mengikutsertakan partisipasi manajer-manajer bagian. Hal ini dimaksudkan sebagai dasar perencanaan dan pengendalian keuangan perusahaan. Penyusunan anggaran ini biasanya dilakukan antara bulan Agustus sampai September dan paling lambat pada bulan Oktober. Tujuan penyusunan anggaran pada perusahaan paradila adalah untuk mengetahui jumlah dana yang dibutuhkan masing-masing bagian perusahaan dalam membiayai seluruh kegiatan operasional yang akan dilaksanakan dan sebagai alat bantu bagi manajemen dalam mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan terhadap penggunaan dana perusahaan.

Dalam anggaran perusahaan juga ditetapkan siapa yang akan berperan dalam melaksanakan sebagian aktivitas pencapaian sasaran perusahaan dan sumber daya yang disediakan bagi pemegang peran tersebut untuk memungkinkannya melaksanakan tugas. Penyusunan anggaran dilakukan dengan pendekatan Top Down dan BottomUp. Pimpinan perusahaan terlebih dahulu menetapkan kebijakan yang memuat target operasional perusahaan periode yang akan datang sebagai dasar manajer untuk menyusun anggaran.

Berdasarkan target operasional tersebut para manajer yang dibantu oleh para bawahannya mengajukan usulan anggaran yang diperlukan dalam melaksanakan aktivitas operasional. Dengan adanya partisipasi dari manajemen level bawah dalam proses penetapan anggaran, maka anggaran yang dibuat akan lebih baik karena disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan sehingga

diharapkan mampu meningkatkan pengendalian. Anggaran yang dibuat oleh perusahaan paradila bersifat realistis dan tidak kaku. Anggaran yang telah ada dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi perusahaan yang mungkin berubah.

c. Klasifikasi Biaya

Manajer memiliki wewenang sehingga dapat mengendalikan sesuatu yang berada di bawah kewenangannya. Oleh sebab itu, ada atau tidaknya wewenang manajer dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap suatu biaya. Biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

- a) Biaya terkendali
- b) Biaya tidak terkendali

Biaya terkendali adalah biaya yang dapat dipengaruhi secara signifikan oleh manajer pusat pertanggungjawaban tertentu dalam jangka waktu tertentu. Suatu biaya tidak akan dapat dipengaruhi secara penuh oleh seorang manajer. Biaya terkendali hanya dapat dipengaruhi secara signifikan dengan wewenang yang dimiliki oleh manajer tertentu. Sedangkan biaya tidak terkendali merupakan biaya yang tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh seorang manajer pusat pertanggungjawaban tertentu dalam jangka waktu tertentu.

Pemisahan antara biaya-biaya yang terkendali dengan yang tidak terkendali sangat penting untuk menetapkan pusat pertanggungjawaban yang bertanggung jawab atas realisasi dan penyimpangan dari suatu anggaran. Manajemen dapat mengetahui di mana biaya terjadi dan siapa yang harus bertanggung jawab atas realisasi dan penyimpangan pada anggaran biaya. Dengan mengetahui tempat biaya dan penanggung jawab biaya, manajemen akan lebih mudah mengendalikan biaya. Namun perusahaan paradila parengan belum melakukan pemisahan biaya terkendali dan biaya tidak terkendali dengan cukup memadai, tidak ada pemisahan antar biaya terkendali dan biaya tidak terkendali yang dilakukan pada anggaran yang dibuat oleh KPPRI.

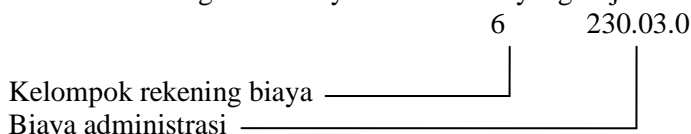
d. Analisis klasifikasi kode – kode rekening

Sistem akuntansi pertanggung jawaban, penggolongan, pengumpulan, pencatatan dan pelaporan biaya dilakukan sesuai dengan tingkatan manajemen yang bertanggungjawab atas biaya yang dibawah pengendaliannya, yang dipisahkan antara biaya terkendali dan biaya tidak terkendali. Sistem pengklasifikasian biaya dalam KPPRI belum dibedakan serta belum mencantumkan kode rekening yang menunjukkan wewenang seseorang atas biaya yang bersangkutan. Kelompok rekening biaya menunjukkan rekening buku besar, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 8
Pengelompokan Kode Akun

Kode Akun	Kelompok Rekening
1.1	Aktiva
2.1	Pasiva
3.1	Modal
4.1	Penjualan
5.1	HPP
6.1	Biaya

Untuk kode rekening ditujukan untuk membantu menunjukkan jenis biaya. Contoh kode rekening untuk biaya administrasi yang terjadi :



Sistem pengkodean diatas dapat diketahui dengan jelas bahwa administrasi merupakan tanggungjawab. Dari sistem pengkodean tersebut diharapkan dapat mempermudah pengklasifikasian biaya berdasarkan wewenang pusat pertanggungjawaban.

Tabel 9
Daftar Kode Rekening dan Klasifikasi Biaya Terkendali dan Biaya Tidak Terkendali KPPRI

Kode Rekening	Klasifikasi Biaya
	Biaya Terkendali
6230.01.0	Biaya Bahan penolong
6230.02.0	Biaya Pegawai
6230.03.0	Biaya Administrasi
6230.04.0	Biaya Pengiriman
6230.05.0	Biaya Penyusutan
6230.06.0	Biaya Advertising
6230.07.0	Biaya Pengepakan
6230.08.0	Biaya Lain-Lain
	Biaya Tak Terkendali
6230.09.0	Biaya Air
6230.10.0	Biaya Telepon
6230.11.0	Biaya Transportasi

e. Analisa Laporan Pertanggungjawaban

Salah satu unsur penting dalam akuntansi pertanggungjawaban adalah laporan pertanggungjawaban kepada manajer yang bertanggung jawab. Laporan pertanggungjawaban berisi informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan manajer. Laporan pertanggungjawaban biaya disajikan untuk memungkinkan setiap manajer melakukan pengelolaan biaya. Laporan ini berisi mengenai biaya-biaya yang dianggarkan, biaya yang sebenarnya dan selisihnya.

Dengan demikian, manajer memiliki dasar untuk memantau pelaksanaan anggaran. Perusahaan paradila parengan telah membuat laporan pertanggungjawaban berupa laporan realisasi anggaran Pada akhir periode. Pertanggungjawaban tiap devisi, dilakukan oleh masing-masing kepala devisi yang nantinya akan melaporkan anggaran dan realisasi yang terjadi pada job tersebut ke direktur.

Sehingga perlu dibuat laporan pertanggungjawaban yang sesuai dengan hal tersebut, yaitu laporan pertanggungjawaban yang mencantumkan kode rekening yang dapat menunjukkan apakah biaya tersebut dalam biaya terkendali atau tidak terkendali. Hal tersebut akan memudahkan dalam proses penilaian kinerja manajemen.

Tabel 10
Laporan Pertanggungjawaban Kinerja Usaha Tahun 2018

Uraian	Anggaran	Realisasi	Varians	KET
Biaya bahan penolong	150.000.000	169.067.250	(19.067.250)	Inefisien
Biaya pegawai	228.000.000	227.875.000	125.000	Efisien
Biaya administrasi	3.000.000	2.961.000	39.000	Efisien
Biaya pengiriman	150.000.000	162.855.000	(12.855.000)	Inefisien
Biaya penyusutan	21.000.000	22.500.000	(1.500.000)	Inefisien
Biaya advertising	20.000.000	20.500.000	(500.000)	Inefisien
Biaya pengepakan	350.000.000	444.150.000	(94.150.000)	Inefisien
Biaya lain – lain	5.000.000	5.922.000	(922.000)	Inefisien
Biaya air	21.000.000	20.727.000	273.000	Efisien
Biaya telepon	11.500.000	11.844.000	(344.000)	Inefisien
Biaya listrik	14.500.000	14.205.000	295.000	Efisien

Sumber :
 - Data Internal Perusahaan
 - Data diolah

Berdasarkan tabel di atas pada tahun 2018 ternyata laporan pertanggungjawaban kinerja usaha menunjukkan “efisien” lebih sedikit daripada “inefisien”.

Tabel 11
Laporan Pertanggungjawaban Kinerja Usaha Tahun 2019

Uraian	Anggaran	Realisasi	Varians	KET
Biaya bahan penolong	172.000.000	171.768.000	1.232.000	Efisien
Biaya pegawai	220.000.000	225.700.000	(5.700.000)	Inefisien
Biaya administrasi	3.100.000	3.016.500	83.500	Efisien
Biaya pengiriman	160.000.000	165.907.500	(5.907.500)	Inefisien
Biaya penyusutan	21.500.000	22.500.000	(1.500.000)	Inefisien
Biaya advertising	20.000.000	20.500.000	(500.000)	Inefisien
Biaya pengepakan	355.000.000	361.980.000	(6.980.000)	Inefisien
Biaya lain – lain	3.000.000	6.033.000	(3.033.000)	Inefisien
Biaya air	21.200.000	21.115.000	85.000	Efisien
Biaya telepon	11.000.000	12.066.000	(1.066.000)	Inefisien
Biaya listrik	15.100.000	15.082.500	17.500	Efisien

Sumber : - Data Internal Perusahaan
 - Data diolah

Berdasarkan tabel di atas pada tahun 2019 ternyata laporan pertanggungjawaban kinerja usaha menunjukkan “efisien” yang lebih sedikit.

Tabel 12
Laporan Pertanggungjawaban Kinerja Usaha Tahun 2020

Uraian	Anggaran	Realisasi	Varians	KET
Biaya bahan penolong	170.000.000	174.433.500	(4.433.500)	Inefisien
Biaya pegawai	235.000.000	234.950.000	50.000	Efisien
Biaya administrasi	3.000.000	3.060.000	60.000	Inefisien
Biaya pengiriman	168.000.000	168.300.000	(300.000)	Inefisien
Biaya penyusutan	22.000.000	22.500.000	(500.000)	Inefisien
Biaya advertising	20.500.000	20.500.000	-	Efisien
Biaya pengepakan	400.000.000	459.000.000	(59.000.000)	Inefisien
Biaya lain – lain	4.000.000	6.120.000	(2.120.000)	Inefisien
Biaya air	21.500.000	21.420.000	80.000	Efisien
Biaya telepon	12.000.000	12.240.000	240.000	Efisien
Biaya listrik	15.000.000	15.300.000	300.000	Efisien

Sumber : - Data Internal Perusahaan
 - Data diolah

Berdasarkan tabel di atas ternyata laporan pertanggung jawaban kinerja usaha pada tahun 2020 menunjukkan “efisien” yang paling sedikit.

2. Analisa Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja diperlukan dalam proses perencanaan dan pengendalian agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Melalui cara ini diperoleh tolak ukur atas kinerja tiap-tiap manajer dari tiap-tiap pusat pertanggungjawaban dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan.

Pemisahan biaya terkendali dan tidak terkendali juga dapat dipakai sebagai alat untuk memudahkan menilai kinerja manajer, yaitu dinilai berdasarkan biaya terkendali yang dapat dikendalikan olehnya. Sedangkan biaya tidak terkendali merupakan biaya di luar wewenang manajer sehingga tidak diikut sertakan dalam penilaian kinerja manajer.

Dalam melakukan penilaian kinerja manajer pihak perusahaan hendaknya menggunakan laporan pertanggungjawaban sebagai salah satu untuk menilai, yaitu pertama dengan melihat kelompok biaya terkendali, karena hanya biaya-biaya itu yang menjadi tanggung jawab manajer dan

yang lain di luar tanggung jawabnya. Kedua, dengan membandingkan apakah realisasi yang terjadi sudah sesuai dengan anggaran yang telah dibuat sebelumnya. Antara anggaran dengan realisasi harus sesuai karena hal tersebut yang menentukan berhasil tidaknya seorang manajer, ketetapan dalam membuat anggaran dan kesesuaian hasil dari kinerjanya.

Pada perusahaan KPPRI dalam penilaian kinerja manajer kurang sepenuhnya menggunakan laporan pertanggungjawaban. Karena dilihat dari dua poin penilaian yaitu pertama, melihat kelompok biaya terkendali dan kedua, membandingkan anggaran dengan realisasi. Dan ternyata di KPPRI hanya menggunakan laporan pertanggung jawaban poin yang kedua, yaitu membandingkan anggaran dengan realisasi.

Dalam menganalisis data, pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode data yang dipakai adalah sebagai berikut :

Metode Kualitatif Pengolahan data yang berdasarkan alamiah, manusia sebagai instrument, analisis datanya secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan desain penelitian dibandingkan dan disepakati bersama.

Analisis yang datanya dapat dihitung yang mengukur kinerja masing-masing perspektif. Rumus-rumus yang diukur untuk mengukur kinerja masing-masing perspektif adalah sebagai berikut:

a. Mengukur Perspektif Keuangan (Gaspersz, 2018)

- 1) Rasio Likuiditas
Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

- 2) Rasio Hutang (*debt ratio*)
Rasio Hutang terhadap Aset Total (*Debt Ratio*)

$$DR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

- 3) Rasio Profit Margin
Rasio Perputaran Piutang (*Receivables Turnover Ratio*)

$$OPM = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- 4) Rasio Profitabilitas
- Marjin Keuntungan Bersih (*Net Profit Margin*)

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

- Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Assets*)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

- 5) Rasio Aktivitas (*Total Assets Turn Over*)

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

b. Mengukur Kinerja Perspektif Pelanggan (Rusdiyanto, 2010)

- 1) Jumlah Pelanggan Baru
$$= \frac{\text{Tingkat Pemerolehan Pelanggan}}{\text{Jumlah Pelanggan}} \times 100 \%$$

- 2) Jumlah Pelanggan Lama
$$= \frac{\text{Tingkat Retensi Pelanggan}}{\text{Jumlah Pelanggan}} \times 100 \%$$

- 3) Tingkat Kepuasan Pelanggan = Menggunakan data pengaduan pelanggan Koperasi "Budi Luhur".

- 4) Tingkat Profitabilitas Pelanggan

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Bersih}} \times 100 \%$$

c. Kinerja Perspektif Bisnis Internal

- 1) Inovasi = Pengukuran ini dilakukan dengan melihat data perusahaan, inovasi apa yang dikembangkan pada tahun tersebut.
- 2) Operasi = Pengukuran ini dilakukan dengan melihat data perusahaan, operasi merupakan proses menghasilkan dan menyampaikan produk kepada pelanggan.
- 3) Layanan Purna Jual = Pengukuran ini dilakukan dengan melihat data perusahaan, layanan apa yang diberikan perusahaan terhadap produk/jasa yang telah dibayar oleh pelanggan.

d. Kinerja Perspektif Pembelajaran dan pertumbuhan

- 1) Prosentase Karyawan Berpendidikan Tinggi
$$= \frac{\text{Jumlah Karyawan Berpendidikan Tinggi}}{\text{Jumlah Karyawan}} \times 100 \%$$
- 2) Retensi Karyawan
$$= \frac{\text{Jumlah Karyawan yang Keluar}}{\text{Jumlah Karyawan}} \times 100 \%$$
- 3) Produktivitas Karyawan
$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa penerapan akuntansi pertanggungjawaban di KPPRI ternyata belum sepenuhnya diterapkan. Karena berhasil tidaknya suatu perusahaan terlihat dari beberapa syarat akuntansi pertanggungjawaban yang ternyata perusahaan masih ada yang tidak digunakan dari syarat akuntansi pertanggungjawaban. Syarat tersebut adalah klasifikasi biaya dan klasifikasi kode rekening. Maka dari itu sebaiknya perusahaan KPPRI lebih menerapkan lagi akuntansi pertanggung jawaban dengan sepenuhnya guna meningkatkan keberhasilan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di KPPRI mengenai penerapan akuntansi pertanggungjawaban sebagai salah satu alat untuk menilai kinerja manajer, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan akuntansi pertanggungjawaban pada KPPRI belum sepenuhnya menerapkan akuntansi pertanggungjawaban. Karena dilihat dari syarat akuntansi pertanggungjawaban, ternyata perusahaan masih ada syarat yang belum dilakukan seperti klasifikasi biaya dan kode rekening.
2. Dilihat dari kesimpulan pertama bahwa pada KPPRI sepenuhnya belum sepenuhnya menerapkan akuntansi pertanggungjawaban, sehingga dalam melakukan penilaian kinerja manajer perusahaan masih kurang baik. Karena dilihat dari penggunaan laporan pertanggungjawaban, ternyata perusahaan hanya membandingkan anggaran dengan realisasi saja.

REFERENSI

- Ahmadi. Edy Anas, Herwidyaningtyas, Fristina Bhakti, Fatimah. Siti. 2020. *The Influence Of Organizational Culture, Work Motivation, And Job Satisfaction On Management Lecturer Performance (Empirical Study At Higher Education In The Residency Of Bojonegoro)*. Journal Of Industrial Engineering & Management Research. Jilid 1. Terbitan 3 Halaman 76-83
- Ahmadi. Edy Anas. 2020. *Analisis Trend Penerimaan Dan Efektivitas Pajak Hotel Dan Pajak Restoran Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018-2020 (Studi Kasus Pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Bojonegoro)*. Sultanist: Jurnal Manajemen Dan Keuangan. Jilid 8. Terbitan 2. Halaman 182-192
- Arifin Sitio, 2019, *Koperasi: Teori dan Praktik*, Jakarta: Erlangga.
- Anonim, 1995. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian*.

- Direktorat Jenderal Bina Koperasi Perkotaan. Jakarta.
Ikatan Akuntansi Indonesia, 2017, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
Irawati Susan, 2020, *Manajemen Keuangan*, Bandung, Pustaka.
John J Wild, 2020, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat, Buku Satu, Edisi Delapan.
Kasmir, 2018, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta. Rajawali Pers.
Marihhot Manullang, Dearlina Sinaga, 2020, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: ANDI.
Niswonger, Warren Reeve Fess, 2019, *Prinsip-prinsip Akuntansi*, Jakarta: Erlangga, Jilid 2, Edisi 19.
Rahardjo, Budi, 2017, *Keuangan dan Akuntansi*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta
R. Agus Sartono, 2019, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta. BPFE Universitas Gadjah Mada.
Sawir Agnes, 2018, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta. Gramedia Pustaka
Utama. S. Munawir, 2018, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta. Liberty.
Sudarsono dan Edielius, 2018, *Manajemen KPPRI Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung. Alfabeta.
Umar Husein, 2019, *Riset Akuntansi*, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.